



Article

HUBUNGAN PENGGUNAAN KONTRASEPSI HORMONAL DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA AKSEPTOR KB DI PMB IIN BATININGSASI, DESA SUKOSARI KABUPATEN LUMAJANG

Susilowati¹, Rizzul Maulina², Ina Indriati³

^{1,2,3} *Institut Teknologi Sanis dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang Kesdam V*

SUBMISSION TRACK

Received: May 15, 2024
Final Revision: May 29, 2024
Available Online: June 08, 2024

KEYWORDS

Hormonal Contraception, Hypertension, Family Planning Acceptors

CORRESPONDENCE

Phone: 081393306124
E-mail: sussy1939@gmail.com

A B S T R A C T

Hormonal contraception can affect the health of birth control acceptors and one of them affects blood pressure. Family planning acceptors who use hormonal contraceptives can cause hypertension, this is caused by hormonal balance disorders that occur when using hormonal contraceptives. The aim of this study was to determine the relationship between the use of hormonal contraception and the incidence of hypertension in family planning acceptors at PMB Iin Batiningsasi, Sukosari Village, Lumajang District. The type of research used is observational analytics with a cross sectional approach. The research population was all hormonal family planning acceptors (Pills, Injections, Implants) who were active for the period 4 January-3 March 2024 at PMB Iin Batiningsasi, Sukosari Village, Lumajang District with a sample of 51 respondents. Sampling used accidental sampling. Data was collected using questionnaires, blood pressure and stethoscopes. Analysis uses univariate analysis and bivariate analysis using the Chi-Square test. The results of the study showed that the type of hormonal contraception used was mostly injectable contraception at 58.6%, and the majority did not have hypertension at 56.9%. The test results using chi-square obtained a p-value of $0.011 < 0.05$. There is a relationship between the use of hormonal contraception and the incidence of hypertension in family planning acceptors in PMB Iin Batiningsasi, Sukosari Village, Lumajang District. It is hoped that family planning program users who are at high risk or who already suffer from hypertension should replace the use of hormonal contraceptives with non-hormonal contraceptive methods.

I. INTRODUCTION

Kontrasepsi hormonal dapat mempengaruhi kesehatan perempuan yang menggunakannya, termasuk dampaknya pada tekanan darah. Hipertensi, atau peningkatan tekanan darah tinggi, dapat terjadi pada sekitar 5% dari pengguna kontrasepsi hormonal. Pengguna kontrasepsi hormonal sering mengalami peningkatan tekanan darah sistolik dan diastolik terutama dalam 2 tahun pertama penggunaan. Akseptor KB yang menggunakan suntikan kontrasepsi hormonal selama 6 bulan hingga 1 tahun dapat mengalami peningkatan tekanan darah sebesar 20 mmHg, sementara setelah 1-5 tahun atau lebih dari 5 tahun penggunaan, peningkatannya bisa mencapai 40 mmHg (terutama pada akseptor KB dengan usia 33-45 tahun).

Menurut data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2017, penggunaan kontrasepsi meningkat di berbagai bagian dunia: di Afrika, akseptor kontrasepsi naik dari 23,6% menjadi 28,5%, di Amerika Latin dan Karibia tetap stabil pada 66,7%, dan di Asia meningkat dari 60,9% menjadi 61,6% (Noriani dan Rahayu, 2022). Kemenkes RI melaporkan bahwa Contraceptive Prevalence Rate (CPR) di Indonesia terus meningkat dari tahun 1991 hingga 2018, dengan angka CPR pada tahun 2017 mencapai 64%. Menurut Profil Kesehatan 2021 di Provinsi Jawa Timur, peserta KB aktif terdiri dari KB kondom (3,9%), KB suntik (70,1%), KB pil (8,8%), KB AKDR (8,2%), KB MOW (2,3%), dan KB implan (6,7%). Di Kabupaten Lumajang, terdapat 151.505 akseptor KB aktif dengan rincian peserta kondom (2,5%), KB pil (13,3%), KB AKDR (8,7%), KB MOP (0,3%), KB MOW (3,1%), KB implan (17,4%), dan KB suntik (54,4%) (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2021). Berdasarkan wawancara pendahuluan di PMB lin Batiningsasi pada 15 Oktober 2023, dari 10 akseptor KB pengguna kontrasepsi hormonal, banyak yang mengeluhkan pusing, sakit kepala, dan telinga berdengung. Pemeriksaan menunjukkan 7 orang memiliki tekanan darah di atas 140/90 mmHg, baik dengan penggunaan kurang dari 2 tahun maupun lebih dari 2 tahun.

Kontrasepsi hormonal mengandung hormon progesteron dan estrogen, atau

kadang hanya salah satu, yang dimasukkan ke dalam tubuh akseptor KB secara periodik dengan efek jangka panjang. Hormon estrogen dan progesteron dapat menghambat fertilitas dan menyebabkan efek tertentu pada tubuh, seperti mengganggu fungsi gonadotropik dan hipofisis. Estrogen menghambat sekresi FSH, sementara progesteron menghambat pelepasan LH, yang bisa menyebabkan hipertensi. Akseptor KB yang menggunakan kontrasepsi hormonal dalam jangka waktu lama memiliki peluang 2.954 kali lebih besar untuk menderita hipertensi dibandingkan dengan mereka yang tidak menggunakan kontrasepsi hormonal dalam jangka waktu lama (Hadriani dan Rafika, 2018). Kontrasepsi hormonal juga dapat menyebabkan hipertensi pada sekitar 4-5% akseptor KB yang sebelumnya memiliki tekanan darah normal (Baziad, 2018). Hormon estrogen dalam kontrasepsi hormonal meningkatkan retensi cairan dan elektrolit di ginjal, yang menyebabkan peningkatan reabsorpsi natrium dan air, menghasilkan hipervolemi dan peningkatan curah jantung, sehingga tekanan darah meningkat (hipertensi).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegah hipertensi pada akseptor KB. Pemerintah, melalui Kementerian Kesehatan, pada tahun 2019 meluncurkan inovasi dan program untuk mengendalikan hipertensi, termasuk pada akseptor KB, dengan memperkenalkan Program Kesehatan "PATUH". PATUH merupakan singkatan dari Periksa tekanan darah secara teratur; Amanah dalam minum obat; Tepat dosis dalam minum obat; Upayakan aktivitas fisik dan diet sehat; serta Hindari asap rokok dan alkohol. Di PMB lin Batiningsasi, solusi yang diberikan kepada akseptor KB untuk menghindari hipertensi antara lain adalah menghindari penggunaan kontrasepsi hormonal dalam jangka waktu lama, berolahraga, meningkatkan konsumsi buah dan sayur, mengurangi konsumsi garam, mengurangi stres, dan menghindari makanan berlemak.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Kejadian Hipertensi pada Akseptor KB di PMB lin Batiningsasi, Desa Sukosari, Kabupaten

Lumajang".

II. METHODS

Jenis penelitian yang digunakan analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh akseptor KB hormonal aktif periode 4 Januari - 3 Maret 2024 di PMB lin Batiningsasi, Desa Sukosari, Kabupaten Lumajang dengan sampel sebanyak 51 responden. Pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, tensimeter dan stetoskop. Data di analisis menggunakan uji *Chi-Square*.

III. RESULT

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dari 30 responden (58,8%) yang menggunakan jenis kontrasepsi suntik, sebanyak 12 responden (23,5%) tidak mengalami hipertensi dan 18 responden (35,3%) mengalami hipertensi. Dari 10 responden (19,6%) yang menggunakan jenis kontrasepsi pil, sebanyak 9 responden (17,6%) tidak mengalami hipertensi dan sebanyak 1 responden (2%) mengalami hipertensi. Dari 11 responden (21,6%) yang menggunakan kontrasepsi implan, 8 responden (15,7%) tidak mengalami hipertensi dan sebanyak 3 responden (5,9%) mengalami hipertensi. Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,011 < 0,05$ yang artinya ada hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian hipertensi pada akseptor KB di PMB lin Batiningsasi, Desa Sukosari, Kabupaten Lumajang.

Table 1. Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Dengan Kejadian Hipertensi Pada Akseptor KB di PMB lin Batiningsasi, Desa Sukosari, Kabupaten Lumajang

Kontrasepsi Hormonal	Kejadian Hipertensi				Total	
	Hipertensi		Tidak Hipertensi			
	f	%	f	%	f	%
Pil	18	35,3	12	23,5	30	58,8
Suntik	1	2,0	9	17,6	10	19,6
Implan	3	5,9	8	15,7	11	21,6
Total	15	29,4	36	56,9	51	100
p-value	0,011					

IV. DISCUSSION

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa Berdasarkan hasil penelitian, dari 30 responden (58,8%) yang menggunakan kontrasepsi suntik, 12 responden (23,5%) tidak mengalami hipertensi, sedangkan 18 responden (35,3%) mengalami hipertensi. Dari 10 responden (19,6%) yang menggunakan kontrasepsi pil, 9 responden (17,6%) tidak mengalami hipertensi dan 1 responden (2%) mengalami hipertensi. Sementara itu, dari 11 responden (21,6%) yang menggunakan kontrasepsi implan, 8 responden (15,7%) tidak mengalami hipertensi, dan 3 responden (5,9%) mengalami hipertensi. Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,011 < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian hipertensi pada akseptor KB di PMB lin Batiningsasi, Desa Sukosari, Kabupaten Lumajang.

Kontrasepsi hormonal umumnya mengandung dua hormon sintetik yaitu estradiol dan progesterin. Berdasarkan kandungan hormon sintetiknya, ada kontrasepsi hormonal yang hanya mengandung progesterin, seperti suntik 3 bulan (Depo Medroxyprogesterone Acetate), mini pil, dan implan (Levonorgestrel). Selain itu, ada juga kontrasepsi hormonal yang merupakan kombinasi dari dua hormon sintetik (estradiol dan progesterin), seperti pil kombinasi dan suntik 1 bulan (Hartanto, 2015). Perempuan yang menggunakan kontrasepsi hormonal dalam jangka waktu lama memiliki risiko 2.954 kali lebih besar untuk menderita hipertensi dibandingkan dengan yang tidak menggunakan metode kontrasepsi hormonal dalam waktu lama (Hadriani dan Rafika, 2018).

Penggunaan kontrasepsi hormonal berisiko menyebabkan gangguan keseimbangan hormon. Penggunaan hormon estrogen dan progesteron dapat menghambat fertilitas dan menimbulkan efek tertentu pada tubuh, seperti pengaruh hormon terhadap fungsi gonadotropik dan hipofisis. Salah satu efek hormon estrogen adalah inhibisi sekresi FSH, sedangkan progesteron menghambat pelepasan LH,

yang dapat mengakibatkan hipertensi. Akseptor KB yang menggunakan kontrasepsi hormonal dalam jangka waktu lama memiliki risiko 2.954 kali lebih besar untuk mengalami hipertensi dibandingkan dengan yang menggunakan kontrasepsi hormonal dalam jangka waktu pendek (Hadriani dan Rafika, 2018).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Isfandri (2015), yang menemukan hubungan bermakna antara penggunaan alat kontrasepsi dan kejadian hipertensi. Penelitian Manik dan Ambarita (2020) juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa ada hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dan hipertensi pada wanita usia reproduktif ($p=0,002$). Selain itu, $OR=5,7$ menunjukkan bahwa wanita usia reproduktif yang menggunakan kontrasepsi hormonal berisiko 5,7 kali lebih besar mengalami hipertensi dibandingkan dengan yang tidak menggunakan kontrasepsi hormonal.

Teori menyatakan bahwa metode kontrasepsi hormonal, baik yang mengandung estrogen maupun progesteron, dapat memengaruhi tekanan darah. Estrogen adalah salah satu hormon yang dapat meningkatkan retensi elektrolit dalam ginjal, yang mengakibatkan peningkatan reabsorpsi natrium dan air. Hal ini menyebabkan hipervolemi, peningkatan curah jantung, dan akhirnya peningkatan tekanan darah. Progesteron, di sisi lain, dapat menurunkan kadar HDL-kolesterol dan meningkatkan kadar LDL-kolesterol, yang dapat menyebabkan arterosklerosis. Kadar LDL-kolesterol yang tinggi dalam darah mengakibatkan penyempitan pembuluh darah dan retensi perifer pembuluh darah, yang pada gilirannya meningkatkan tekanan darah (Hartanto, 2015).

Menurut Toar dan Bawiling (2022), hormon estrogen memiliki fungsi meningkatkan retensi cairan dan elektrolit dalam ginjal, sehingga terjadi peningkatan reabsorpsi natrium dan air yang menyebabkan hipervolemi dan peningkatan curah jantung, yang akhirnya mengakibatkan hipertensi. Proses ini berlangsung secara bertahap dan memerlukan waktu yang lama, sehingga hipertensi tidak terjadi secara langsung tetapi memerlukan waktu. Oleh karena itu,

wanita yang menggunakan kontrasepsi hormonal dalam jangka waktu lama berisiko mengalami hipertensi.

Dari uraian di atas maka peneliti beropini bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal yang terlalu lama dapat mengakibatkan hipertensi, hal ini disebabkan karena kontrasepsi hormonal mengandung hormon estrogen dan progesteron yang dapat menyebabkan pengecilan pembuluh darah serta penyempitan pada pembuluh darah jantung. Responden yang menggunakan kontrasepsi hormonal tersebut tidak mengetahui bahwa semakin lama menggunakan kontrasepsi hormonal maka akan semakin berisiko mengalami hipertensi dibandingkan pengguna kontrasepsi hormonal yang tidak lama.

V. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jenis kontrasepsi hormonal di PMB lin Batiningsasi Desa Sukosari Kabupaten Lumajang sebagian besar kontrasepsi suntik sebesar 58,6%.
2. Kejadian hipertensi pada akseptor KB di PMB lin Batiningsasi Desa Sukosari Kabupaten Lumajang sebagian besar tidak hipertensi sebanyak 56,9%.
3. Ada ada hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian hipertensi pada akseptor KB di PMB lin Batiningsasi Desa Sukosari Kabupaten Lumajang.

REFERENCES

- Annisa R., Tania M., & Kurnia, D. (2023). Menjaga Kadar Kolesterol dan Tekanan Darah Untuk Kesehatan Jantung Dengan Konsumsi Minuman Herbal Teh Hijau. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(3), 54-67.
- Anggraini, Y., & Martini. (2018). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Rohima Press.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baziad, A. (2018). *Kontrasepsi Hormonal*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Daniati & Erawati. (2018). Hubungan Tekanan Darah Dengan Kadar Kolesterol LDL (Low Density Lipoprotein) Pada Penderita Penyakit Jantung Koroner di RSUP. Dr. M. Djamil Padang. *Perintis's Health Journal*, 5(2), 153-158.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2021*. Surabaya: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- Ernawati, I., Fandinata, S. S., & Permatasari, S. N. (2020). *Kepatuhan Konsumsi Obat Pasien Hipertensi: Pengukuran dan Cara Meningkatkan Kepatuhan*. Gresik: Graniti.
- Fitriani, Hamdana, & Ferly, K. (2019). Long Use of Kb Pil Contraception With Hypertension Events In Kb Acceptor Community Health Center. *Jurnal Life Birth*, 3(1), 15-26.
- Hadriani & Rafika. (2018). Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal Dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Sangurara Kota Palu. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 4(2), 69-74.
- Hartanto, H. (2015). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hendarto. (2016). *Gangguan Haid (Dalam Ilmu Kandungan)*. Edisi 3. Jakarta: BPSP.
- Isfandari, S. (2015). Kontribusi Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Terhadap Perbedaan Prevalensi Hipertensi Perempuan dan Lelaki di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 44(1), 33-40.
- Kemkes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia:
- Lukito, A. A., Harmeiwati, E., & Hustrini, N. M. (2019). *Konsensus Penatalaksanaan Hipertensi 2019*. Jakarta: Perhimpunan Dokter Hipertensi Indonesia.
- Manik, R. M., & Ambarita, B. (2020). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Kejadian Hipertensi pada Wanita Usia Reproduksi (15-49 Tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Teladan Kota Medan Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*, 6(1), 28-41.
- Marliani, L., & Tantan, S. (2017). *100 Question & Answers Hipertensi*. Jakarta; PT. Elex Media Komputindo
- Martuti, A. (2015). *Hipertensi: Merawat dan Menyembuhkan Penyakit Tekanan Darah Tinggi*. Bantul: Kreasi Wacana.

- Mulyani, Fatmawati, A., & Lusiani, E. (2020). Hubungan Lamanya Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal Suntik Tiga Bulan Dengan Hipertensi. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 4(2), 21-29.
- Musakkar, & Djafar, T. (2021). *Promosi Kesehatan: Penyebab Terjadinya Hipertensi*. Purwokerto: CV. Pena Persada.
- Noriani, N. K., & Rahayu, N. W. S. (2022). Pengetahuan dan Kepatuhan Kunjungan Ulang Akseptor KB Suntik DMPA pada Era Covid-19 di BPM JB Denpasar Timur. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 6(1): 36-40).
- Nurarif, A. H., & Kusuma, H. (2016). *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis & NANDA (North American Nursing Diagnosis Association) NIC-NOC*. Yogyakarta: MediAction Publishing.
- Pendit, B. U. (2016). *Ragam Metode Kontrasepsi*. Jakarta: EGC.
- Rafia, A., Ramadhan, A. M., & Rusli, R. (2016). Pengaruh Penggunaan Kontrasepsi Hormonal terhadap Tekanan Darah pada Akseptor KB di Kota Samarinda. *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*, 4(1), 35-42.
- Rasjidi, I. (2020). *Panduan Kehamilan Muslimah*. Jakarta: Noura Books.
- Ridwan, M. (2017). *Mengenal, Mencegah, Mengatasi Silent Killer "Hipertensi"*. Semarang: Pustaka Widyamara.
- Rosyid, A. (2023). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Dengan Hipertensi Pada Wanita Usia Subur. *Nutrix Journal*, 7(1), 84-89.
- Saifuddin, A.B. (2014). *Buku Panduan Praktis pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjdo.
- Saifuddin, A. B. (2018). *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prwirohardjo.
- Salma. (2020). *Tetap Sehat Setelah Usia 40: 100 Artikel Kesehatan Pilihan*. Jakarta: Gema Insani.
- Setiyowati, E., & Ronoatmodjo, S. (2019). Hubungan Kontrasepsi Hormonal Dengan Kejadian Hipertensi Pada Wanita di Indonesia (Analisis Data IFLS 5 Tahun 2014). *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(1), 25-32.
- Sulistyawati, A. (2014). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: Salemba Medika.
- Toar, J., & Bawiling, N. (2022). Hubungan Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal dengan Kejadian Hipertensi pada Perempuan di Puskesmas Tonsea Lama. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 281-287.
- Yuniarti, T., & Rosyada, A. (2021). Hubungan antara Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Kejadian Hipertensi pada Wanita Usia Subur di Indonesia (Analisis Data Indonesian Family Life Survey 5). *The Indonesian Journal of Public Health*, 16(4), 240-245.
- Zahidah, A. K., Udiyono, A., & Adi, M. S. (2017). Gambaran Faktor-Faktor Tekanan Darah Pada Akseptor KB Hormonal Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-journal)*, 5(1), 174-179.